

BAB II
AL-MADHĀHIB AL-ARBA'AH
PANDANGANNYA TENTANG NUSYUZ

A. Hanafiyah

Madhhab Hanafi merupakan madhhab pertama dalam bidang hukum Islam yang tumbuh di kalangan Sunni. Madhhab yang bercorak rasional ini tumbuh dan berkembang di Kufah. Nama madhhab ini dinisbatkan kepada nama Imamnya, yaitu Imam Abu Hanifah atau Imam Hanafi. Berikut ini akan diuraikan beberapa hal mengenai madhhab ini, terutama tentang kehidupan Imam Abu Hanifah dan pandangan Madhhab Hanafi ini mengenai masalah nusyuz.

1. Riwayat hidup Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah dilahirkan pada tahun 80 Hijriyah (699 Masehi) dengan nama Nu'man bin Thabit bin Zu'ā. Beliau dilahirkan di kota Kufah, Iraq, dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di kota tersebut. Ayahnya bernama Thabit bin Zu'ā, seorang pedagang kain sutera yang cukup sukses. Sementara kakek beliau, Zu'ā, merupakan bekas budak yang berasal dari Persia.¹

Pada masa kecilnya, beliau dididik untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Untuk memperbaiki dan memperindah bacaan al-Qur'annya, beliau belajar membaca al-Qur'an kepada Imam 'Aṣim, salah seorang imam *qirā'ah sab'ah*. Sementara itu, untuk menjaga hafalan al-Qur'annya tersebut, beliau

¹ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah al-juz'u al-Thāni fī Tārīkh al-Madhāhib al-fiqhiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'araby, t.t), 130-131.

biasa mengkhatamkannya berulang-ulang kali, terutama pada bulan suci ramadhan.²

Setelah berhasil menghafalkan al-Qur'an dan mempelajari cara membaca al-Qur'an yang benar, beliau kemudian mempelajari hadith-hadith Rasulullah SAW.³ Beliau belajar tentang hadith kepada para pakar hadith di Kufah, Makkah, hingga ke Madinah. Diantara guru beliau ialah Sahal bin Sa'ad al-Saidy di Madinah dan 'Amr bin Wailah di Makkah.⁴

Selain mempelajari al-Qur'an dan al-Hadith, Imam Abu Hanifah juga mempelajari disiplin keilmuan lainnya. Misalnya hukum Islam dan teologi. Beliau belajar hukum Islam antara lain kepada Hammad bin Abi Sulaiman. Imam Abu Hanifah berguru cukup lama kepada Hammad bin Abi Sulaiman, yakni 18 tahun, tepatnya hingga Hammad meninggal dunia pada tahun 120 Hijriyah. Sepeninggal Hammad, beliau kemudian menggantikan posisi gurunya tersebut untuk mengajar di majelisnya.⁵

Beberapa karya yang dihasilkan oleh Imam Abu Hanifah antara lain ialah *al-Fiqh al-Akbar*, kitab ini berisi pemikiran-pemikiran beliau mengenai masalah-masalah teologi. Karyanya yang lain misalnya kitab yang berjudul *al-Radd 'alā al-Qadariyah, al-'Alīm wa al-Muta'allim* dan lain sebagainya.⁶

Meski menghabiskan sebagian besar hidupnya di kufah, namun beliau juga sempat tinggal di Baghdad. Saat beliau tinggal di Baghdad inilah beliau

² Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib...*, 131.

³ Ibid.

⁴ Bambang Subandi, et al., *Studi Hukum Islam* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2011), 175-176.

⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib...*, 137.

⁶ Ahmad al-Shurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, terj. Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta: Amzah, 2013), 17.

ditawari untuk menjadi hakim oleh Khalifah Marwan, namun beliau menolak dan harus menerima hukuman atas penolakannya tersebut.⁷ selain itu, beliau juga pernah menuntut ilmu selama beberapa tahun di Makkah. Beliau akhirnya meninggal dunia pada bulan rajab tahun 150 Hijriyah.⁸

2. Pemikiran hukum Imam Abu Hanifah

Sebagaimana disebutkan di muka, Imam Abu Hanifah banyak belajar mengenai hukum Islam kepada gurunya di Kufah, yaitu Hammad bin Abi Sulaiman. Hammad sendiri mempelajari hukum Islam dari Ibrahim al-Nakha'i dan al-Sha'bi. Dari dua orang ini, Hammad mempelajari pemikiran hukum Islam al-Qaḍi Shurayh, 'Alqamah bin Qays, dan Masruq bin Ajda'. Mereka ini merupakan murid-murid dari Abdullah bin Mas'ud dan Sayyidina Ali bin Abi Ṭalib KW.⁹

Mengenai pemikiran hukumnya, diceritakan bahwa dalam menggali dan menentukan hukum, Imam Abu Hanifah berpedoman kepada al-Qur'an, lalu hadith Nabi Muhammad SAW., lalu pendapat para ṣahabat Nabi, hingga pada pendapat Ibrahim al-Nakha'i, al-Sha'bi, Ibnu Sirin, Hasan, 'Aṭa', Sa'id bin Musayyab. Jika tidak ditemukan pendapat hukum dari kesemua tersebut, barulah kemudian beliau melakukan ijtihad sebagaimana mereka (Para ṣahabat) melakukan ijtihad.¹⁰

⁷ Ibid, 16.

⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib...*, 130 dan 161.

⁹ Ibid, 137.

¹⁰ Ibid, 160-161.

Berikut ini uraian singkat mengenai sumber pengambilan hukum yang dipakai oleh Imam Abu Hanifah sebagaimana disebut di muka dengan tambahan perincian beberapa metode pengambilan hukum lainnya:¹¹

- a. Al-Qur'an;
- b. Al-Sunnah (al-Hadith);
- c. Pendapat sahabat;
- d. Qiyas;
- e. Istihsan;
- f. Ijma'; dan
- g. 'Urf.

Di samping metode-metode tersebut di atas, Imam Abu Hanifah juga merumuskan beberapa kaidah hukum, diantaranya ialah sebagai berikut¹²:

- a. Kepastian penunjukan makna umum serupa dengan kepastian penunjukan makna khusus;
- b. Pendapat seorang sahabat yang berbeda dengan dalil umum berarti pengkhususan terhadap dalil tersebut;
- c. Banyaknya orang yang meriwayatkan hadith tidak berarti menunjukkan bahwa riwayat tersebut unggul;
- d. Tidak boleh mengambil kesimpulan hukum dari syarat atau sifat yang ada dalam sebuah teks dalil;

¹¹ Ibid, 161-163.

¹² Bambang Subandi, et al., *Studi Hukum...*, 182-183.

- e. Tidak boleh menerima hadith dengan seorang perawi (*hadīth ahad*) yang memuat larangan atau keharusan tertentu, sedangkan situasi dan kondisi realitas memaksa untuk melanggarnya;
- f. Penunjukan makna perintah kepada wajib secara pasti diambil jika tidak ada faktor lain yang memalingkannya;
- g. Jika perawi hukum merupakan seorang *faqīh*, namun perilakunya bertentangan dengan hadith yang diriwayatkannya, maka yang dijadikan pegangan adalah perilaku hukumnya, bukan riwayat yang disampaikannya;
- h. Hendaknya mendahulukan *qiyās jalī* dari pada *hadīth ahad* yang bertentangan dengannya; dan
- i. Boleh mengambil hukum melalui istihsan dan meninggalkan qiyas jika situasi mendesak untuk melakukannya.

3. Pandangan Hanafiyah tentang nusyuz

Hanafiyah menyatakan bahwa nusyuz isteri ialah ketika seorang isteri keluar dari rumah suaminya dengan tanpa seizin dari suaminya tersebut dengan tanpa alasan yang benar, atau tidak mau menyerahkan dirinya kepada suaminya, ataupun tidak mau melakukan hubungan suami-isteri ketika suami memintanya. Konsekuensi yang harus diterima oleh isteri jika ia nusyuz terhadap suaminya, ialah ia kehilangan hak untuk mendapat nafkah dari

suaminya. Sebab seorang suami tidak lagi berkewajiban untuk menafkahi isterinya jika isterinya nusyuz.¹³

Dalam hal penyelesaian nusyuz yang dilakukan oleh isteri, golongan Hanafiyah berpendapat bahwa suami berhak untuk menghukum isterinya ketika isterinya tersebut nusyuz. Namun ada urutan dalam hukuman tersebut. Pertama, suami memberikan nasehat-nasehat kepada isterinya dengan halus dan lembut, misalnya dengan berkata, “jadilah engkau perempuan baik-baik, taat kepada Allah, dan menjaga diri ketika tidak ada suami, dan janganlah engkau menjadi perempuan yang begini dan begitu”, hingga sekiranya nasehat tersebut dapat diterima oleh isteri dan tidak nusyuz lagi.¹⁴

Kedua, jika isteri tersebut tetap nusyuz, maka suami boleh menghukumnya dengan cara *hijrah* isterinya. Dalam hal ini, ada dua pendapat mengenai bagaimana yang dimaksud dengan *hijrah*. Ada yang menyatakan bahwa *hijrah* dilakukan dengan tidak menggauli isteri dan meninggalkan tempat tidurnya, ada pula yang mengatakan bahwa *hijrah* ialah tidak memperdulikan isteri dan tidak berkata-kata apapun terhadap isteri, meskipun tidur di satu tempat yang sama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghukum dan menegur isterinya.¹⁵

¹³ Abdurrahman al-Jaziry, *Kitāb al-fiqh ‘ala al-madhāhib al-arba’ah juz IV*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 496.

¹⁴ Abu Bakar bin Mas’ud al-Kasani, *Badā’i’ al-Ṣanā’i’ fī tartīb al-Sharā’i’ juz II* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986), 334.

¹⁵ Ibid.

Ketiga, jika dengan cara yang kedua isteri tersebut tetap nusyuz, maka suami berhak untuk memukul isterinya. Namun harus dengan pukulan yang mendidik, bukan dengan pulukan yang menyakitkan. Namun jika dengan cara yang demikian isteri tersebut masih tetap nusyuz, maka hendaknya masalah tersebut dibawa ke pengadilan, untuk kemudian dimediasi oleh juru damai dari pihak suami dan juru damai dari pihak isteri.¹⁶

Sementara itu, jika suami yang nusyuz, konsekuensi yang harus ia terima antara lain ialah ketika terjadi *khulu'*, ia dimakruhkan untuk menerima harta (*iwad*) dari isterinya.¹⁷ Hal ini didasarkan pada surah al-Nisā' ayat dua puluh berikut ini:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ
بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (النساء: 20)

Artinya:

“dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang Dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?”

Yang dimaksud dengan “*mengganti isterimu dengan isteri yang lain*” dalam ayat tersebut ialah menceraikan isteri yang tidak disukai dan kawin lagi dengan isteri yang baru. Sekalipun ia menceraikan isteri yang lama itu bukan tujuan untuk kawin lagi, namun meminta kembali pemberian-pemberian itu tetap tidak diperbolehkan.¹⁸ Penyelesaian nusyuz suami ialah

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ali bin Abi Bakar al-Farghani, *al-Hidāyah fī Sharḥ Bidāyat al-Mubtadī juz II* (Beirut: Dāru Ihyāi al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), 261

¹⁸ *Al-Qur’an dan terjemah* (Bandung: Penerbit Madinah, 2010), 81.

dengan cara melakukan perdamaian atau membuat kesepakatan-kesepakatan untuk disepakati oleh pasangan suami-isteri tersebut.¹⁹

B. Malikiyah

Nama madhhab ini dinisbatkan kepada imamnya, yaitu Imam Malik bin Anas. Beliau merupakan salah satu ulama' yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan ilmu keislaman, khususnya bidang hadith dan hukum Islam. Berikut ini uraian singkat mengenai kehidupan beliau, peran dan pengaruh pemikiran beliau dalam bidang hukum Islam, serta pandangan madhhab Maliki tentang masalah nusyuz.

1. Riwayat hidup Imam Malik

Imam Malik dilahirkan pada tahun 93 Hijriyah (712 Masehi). Beliau dilahirkan di kota Madinah. Kedua orang tuanya merupakan keturunan Yaman. Ayahnya bernama Anas bin Malik bin Abi Amir al-Aṣbahi, berasal dari kabilah Dhi Aṣbah, sedangkan ibunya bernama al-'Aliyah binti Syarik al-Azdiyah, berasal dari kabilah Azd.²⁰

Sejak masih muda, beliau sudah menghafalkan al-Qur'an hingga akhirnya berhasil menghafalkannya. Setelah itu, beliau berinisiatif untuk menghadiri majelis-majelis keilmuan, seperti yang sebelumnya dilakukan oleh paman dan saudaranya. Ketika beliau menyampaikan keinginannya tersebut kepada ibunya, kemudian beliau diberi pakaian yang bagus, lalu diperintahkan untuk belajar kepada Rabi'ah bin Abdurrahman al-Ra'yu,

¹⁹ Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *Badā'i' al-Ṣanā'i'*..., 333.

²⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib*..., 176.

salah seorang pakar hukum Islam yang terkenal sebagai rasionalis di kalangan penduduk Madinah.²¹

Selain belajar kepada Rabi'ah, Imam Malik juga mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru-gurunya yang lain. Misalnya Ibnu Hurmuz. Imam Malik mengikuti majelis ilmu Ibnu Hurmuz selama kurang lebih 13 (tiga belas) tahun. Dari beliau, Imam Malik banyak mempelajari hadith-hadith Nabi. Ibnu Hurmuz memang terkenal banyak meriwayatkan hadith antara lain dari Abu Hurayrah, Mu'awiyah, dan Abu Sa'id al-Khudri.²² Dalam riwayat yang lain, Ibnu Hurmuz-lah yang dianggap sebagai guru pertama Imam Malik.²³

Imam Malik terkenal sebagai seorang yang banyak menghafal hadith-hadith Nabi. Beliau juga tidak sembarangan dalam menggunakan hadith sebagai dalil. Imam al-Shafi'i pernah berkata bahwa jika ada hadith yang diriwayatkan oleh Imam Malik, maka hadith tersebut hendaknya dijaga dan dapat dijadikan sebagai pedoman.²⁴ Karena kepandaiannya dalam bidang hadith inilah antara lain yang mempengaruhi pemikirannya dalam masalah hukum Islam. Dalam menentukan hukum, beliau cenderung mengedepankan hadith-hadith Nabi dan fatwa sahabat, tentunya setelah al-Qur'an.²⁵

Salah satu karyanya yang menjadi rujukan banyak orang ialah kitab *al-Muwatta'*. Kitab ini disusun dengan menggunakan sistematika *fiqh*. kitab *al-*

²¹ Ibid, 178.

²² Bambang Subandi, et al., *Studi Hukum...*, 190-191.

²³ Khudari Bik, *Tārīkh al-Tashrī'*..., 419. Lihat pula M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, 195.

²⁴ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, 196.

²⁵ Bambang Subandi, et al., *Studi Hukum...*, 192.

Muwatta' memuat hadith-hadith Nabi beserta tradisi-tradisi penduduk Madinah. Kitab ini juga berisi pendapat para sahabat dan murid-muridnya, serta fatwa-fatwa Imam Malik sendiri.²⁶

Selain dikenal sebagai ahli hadith, Imam Malik dikenal pula sebagai seorang mufti sekaligus ahli *istinbat*. Banyak sekali ahli hadith dan ahli hukum Islam yang mempelajari hadith kepada beliau. Diantara murid-muridnya ialah Muhammad bin Idris al-Shafi'i, Abdullah bin Mubarak, dan lain sebagainya.²⁷

Pada akhir hidupnya, Imam Malik mengalami sakit selama 20 (dua puluh) hari. Beliau akhirnya meninggal dunia pada tahun 179 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 795 Masehi. Beliau meninggal dunia di kota kelahirannya, Madinah, dan dimakamkan di pekuburan Baqi'.²⁸ Selama hidupnya, beliau tidak pernah meninggalkan Madinah kecuali hanya untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah.²⁹

2. Pemikiran hukum Imam Malik

Dalam mengeluarkan fatwa, Imam Malik selalu berlandaskan kepada al-Qur'an, al-Hadith, tradisi masyarakat Madinah, fatwa sahabat, qiyas, masalah mursalah atau istiṣlah, istihsan, dan *shadd al-dhari'ah*. Berikut ini uraian singkat masing-masing:

a. Al-Qur'an.³⁰

²⁶ Ibid, 192.

²⁷ Khudari Bik, *Tārīkh al-Tashrī'*..., 420.

²⁸ Ahmad al-Shurbasi, *Sejarah dan Biografi*..., 138.

²⁹ Khudari Bik, *Tārīkh al-Tashrī'*..., 422.

³⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib*..., 214.

- b. Al-Hadith.³¹
- c. Tradisi masyarakat Madinah.³²
- d. Fatwa sahabat.³³
- e. Qiyas.³⁴
- f. Maṣlahah mursalah atau istiṣlah.³⁵
- g. Istihsan.³⁶
- h. *Sadd al-Dharī'ah*.³⁷

3. Pandangan Malikiyah tentang nusyuz

Menurut Malikiyah, isteri dianggap nusyuz jika mencegah suaminya menggaulinya, atau keluar rumah dengan tanpa izin suaminya.³⁸ Penyelesaian nusyuz isteri dilakukan dengan cara memberikan nasehat kepada isteri tersebut. Namun jika isteri tersebut masih nusyuz, maka hendaknya meninggalkan tempat tidurnya, yakni dengan tidur secara terpisah. Lalu jika isteri tersebut masih tetap saja nusyuz, maka suami berhak memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Kemudian jika isteri tersebut akhirnya kembali taat kepada suaminya, maka suami

³¹ Ibid, 215.

³² Ibid, 216-217.

³³ Ibid, 217.

³⁴ Ibid, 218.

³⁵ Bambang Subandi, et al., *Studi Hukum...*, 194.

³⁶ Ibid.

³⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib...*, 219-220.

³⁸ Muhammad bin Abdillah al-Khurashi, *Sharḥ Mukhtaṣar Khalīl li al-Khurashi juz IV* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 192.

tersebut hendaknya tidak mempersulit isterinya untuk kembali taat padanya.³⁹

Selanjutnya, jika suami yang nusyuz dan isterinya tidak mau menerima perlakuan suaminya tersebut, maka suami tersebut hendaknya menceraikan isterinya. Namun jika suami tersebut tidak mau menceraikan isterinya, maka hendaknya keduanya berdamai atau membuat kesepakatan. Misalnya dengan suami melakukan sesuatu untuk isterinya ataupun isteri melakukan sesuatu untuk suaminya, agar suami tersebut tidak nusyuz lagi.⁴⁰

C. Shafi'iyah

Nama dari madhhab ini dinisbatkan kepada pemimpinnya, yaitu Muhammad bin Idris al-Shafi'i atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Shafi'i. beliau adalah murid dari Imam Malik, pemimpin Madhhab Maliki. Seperti gurunya, Imam al-Shafi'i merupakan salah satu pakar hukum Islam yang paling berpengaruh. Berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang kehidupan beliau, peran dan pengaruh pemikiran beliau dalam bidang hukum Islam, serta pandangan Madhhab Shafi'i tentang masalah nusyuz.

1. Riwayat hidup Imam al-Shafi'i

Imam Al-Shafi'i dilahirkan di Ghazzah dengan nama Muhammad bin Idris al-Shafi'i. beliau dilahirkan pada tahun 150 Hijriyah, bertepatan dengan tahun meninggalnya Imam Abu Hanifah. Bahkan ada sebagian riwayat yang

³⁹ Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rushd al-Qurṭubi, *al-Muqaddimāt al-Mumhidāt* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islami, 1988), 555-556.

⁴⁰ Ibid, 556.

menyatakan bahwa beliau Imam al-Shafi'i dilahirkan bertepatan dengan malam ketika Imam Abu Hanifah meninggal dunia.⁴¹

Ayahnya merupakan keturunan bangsa Quraysh, Bani al-Muṭallib. Muṭallib merupakan saudara Hashim, kakek Nabi Muhammad SAW. Silsilah Imam Shafi'i dari pihak ayahnya ialah Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin 'Uthman bin Shafi' bin Saib bin 'Ubayd bin Abdi Yazid bin Hashim bin al-Muṭallib bin 'Abdi Manaf. 'Abdi Manaf memiliki empat orang putera. Yaitu al-Muṭallib, kakek Imam al-Shafi'i, Hashim, kakek Nabi Muhammad SAW., 'Abdi Shams, kakek golongan bani Umayyah, dan Naufal, kakek Jubayr bin Muṭ'am.⁴² Sedangkan ibu Imam al-Shafi'i merupakan keturunan bangsa Azd, Yaman. Beliau bernama Faṭimah binti Abdullah al-Azdiyyah.⁴³

Imam Al-Shafi'i hidup dalam keterbatasan. Ayahnya meninggal ketika beliau masih kecil, sedangkan ibunya hanya seorang wanita miskin. Pada saat beliau berumur 2 (dua) tahun, beliau diajak ke Makkah oleh ibunya. Beliau kemudian tumbuh dan berkembang di sana. Sejak masih kecil, beliau sudah bersemangat untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadith-hadith Nabi. Setelah itu, beliau kemudian mengembara dan tinggal di pedesaan bersama kabilah hudhayl. Beliau banyak belajar bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan Arab dari kabilah ini.⁴⁴

Ketika di Makkah, Imam al-Shafi'i belajar kepada para pakar hukum Islam dan pakar hadith terkemuka pada zamannya. Mereka antara lain ialah

⁴¹ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib...*, 226.

⁴² Ibid, 227.

⁴³ Ahmad al-Shurbasi, *Sejarah dan Biografi...*, 143.

⁴⁴ Bambang Subandi, et al., *Studi Hukum...*, 198.

Sufyan bin ‘Uyaynah dan Muslim bin Khalid al-Zanji. Al-Zanji merupakan seorang shaykh dan mufti di kota Makkah. Pada saat Imam al-Shafi’i berusia 20 (dua puluh) tahun, al-Zanji memberikan kepercayaan kepada Imam al-Shafi’i untuk berfatwa. Menurutny, Imam al-Shafi’i sudah memahami semua pelajaran-pelajaran yang diberikan al-Zanji dengan baik. Namun Imam al-Shafi’i masih ingin memperdalam ilmunya.⁴⁵

Beliau kemudian melanjutkan pengembaraan keilmuannya ke kota Madinah. Di sana beliau berguru kepada Imam Malik. Namun sebelum beliau belajar kepada Imam Malik, beliau sudah terlebih dahulu hafal kitab *al-Muwatta’* karya gurunya tersebut. Di sana beliau belajar sekaligus mendampingi Imam Malik mengajar karena penguasaannya terhadap kitab *al-Muwatta’* sudah cukup baik. Beliau mendampingi Imam Malik selama 9 (sembilan) tahun, hingga Imam Malik meninggal dunia pada tahun 179 Hijriyah.⁴⁶

Setelah meninggalnya Imam Malik, Imam al-Shafi’i meninggalkan Madinah dan pulang ke kampung halaman ibunya di Yaman. Di sana, dia bekerja sebagai hakim hingga akhirnya dia difitnah melakukan persekongkolan melawan pemerintah. Beliau kemudian ditangkap dan dibawa ke Baghdad. Di sana beliau dihadapkan kepada Khalifah Harun al-Rashid yang pada saat itu ditemani oleh Muhammad bin Hasan al-Shaybani yang pada saat itu menjabat sebagai hakim di Baghdad. Al-Shaybani kemudian berhasil meyakinkan Khalifah agar membebaskan Imam al-Shafi’i.

⁴⁵ Ibid, 199.

⁴⁶ Ibid.

Imam al-Shafi'i akhirnya dibebaskan dan tinggal di rumah al-Shaybani. Beliau tinggal bersama al-Shaybani selama kurang lebih dua tahun. Selama di sana, beliau banyak belajar kepada al-Shaybani dan juga bertukar fikiran dengan para pakar hukum Islam Iraq yang lain. Hal ini membuat Imam al-Shafi'i memiliki perpaduan antara fiqh Iraq dari al-Shaybani dan fiqh Hijaz dari Imam Malik dan Sufyan bin 'Uyaynah.⁴⁷

Setelah itu, beliau kembali ke Makkah selama kurang lebih sembilan tahun. Di sana, beliau memberikan kajian-kajian keislaman dan melakukan perenungan atas pengembaraan ilmiahnya selama ini. Beliau juga banyak bertukar fikiran dengan ulama-ulama yang datang ke Makkah dari berbagai belahan dunia. Namun pada tahun 195 Hijriyah, beliau kembali lagi ke Baghdad untuk menyebarkan hasil pemikirannya. Diantara murid-muridnya ialah Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rawaih.⁴⁸

Tak lama kemudian, beliau kembali lagi ke Makkah untuk mengunjungi gurunya, Sufyan bin 'Uyaynah. Lalu beliau kembali lagi ke Baghdad untuk yang ketiga kalinya, namun hanya sebentar karena terjadi perubahan iklim politik. Kekhalifahan dipimpin oleh al-Makmun yang berfaham Muktazilah, sedangkan Imam al-Shafi'i cenderung menentang ajaran Muktazilah. Beliau akhirnya pindah ke Mesir pada tahun 199 Hijriyah. Di Mesir, pemikiran-pemikiran beliau dapat tumbuh dan berkembang. Beliau akhirnya meninggal di Mesir pada tahun 204 Hijriyah.⁴⁹

⁴⁷ Ibid, 200-202.

⁴⁸ Ibid, 205.

⁴⁹ Ibid, 206-207.

Beliau meninggalkan banyak sekali karya. Diantara karya-karyanya ialah *al-kutub al-Baghdadiyyah*, *al-Umm*, *al-Risālah*, *al-Sunan*, *al-Amali al-Kubra*, *al-imla' al-Ṣaghīr*, dan lain sebagainya. Kitab *al-Umm* dan *al-Risālah* diriwayatkan dan ditulis oleh murid beliau yang bernama al-Za'farani. Dengan karyanya yang berjudul *al-Risālah* ini, Imam al-Shafi'i kemudian dikenal sebagai orang pertama yang merintis ilmu uṣul fiqh.⁵⁰

2. Pemikiran hukum Imam al-Shafi'i

Diantara pemikiran Imam al-Shafi'i yang paling terkenal ialah mengenai *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*. *Qaul qadīm* ialah pendapat yang disampaikan Imam al-Shafi'i ketika beliau berada di Baghdad, sedangkan *qaul jadīd* merupakan pendapat beliau setelah berada di Mesir. Hal ini bukan merupakan inkonsistensi beliau dalam menerapkan hukum, tapi antara lain justru menunjukkan kontekstualitas hukum Islam, bahwa hukum Islam dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat yang mengikutinya. *Qaul qadīm* dan *qaul jadīd* Imam al-Shafi'i antara lain terdapat dalam masalah-masalah berikut ini⁵¹:

- a. Air yang terkena benda najis.
- b. Bersambung (*muwālah*) ketika berwudū'.
- c. Mandi sebelum melakukan ṭawaf.
- d. Hukum ṣalat orang yang terkena najis yang tidak dima'fu, sedangkan orang tersebut tidak mengetahuinya.
- e. Berakhirnya waktu ṣalat maghrib.

⁵⁰ Ibid, 208.

⁵¹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, 213-215.

- f. Bilangan jama'ah dalam shalat jum'at.
- g. Hukum adhan jika shalat seorang diri.

Selain contoh di atas, masih ada beberapa contoh lagi perbedaan pendapat Imam al-Shafi'i ketika berada di Baghdad dengan pendapat beliau setelah tinggal di Mesir. Misalnya tentang bicara ketika khutbah jum'at, membaca talbiyah ketika tawaf, syarat melempar jumrah yang benar, hukum menyampaikan sendiri zakat kepada yang berhak menerimanya (tidak melalui amil), dan lain sebagainya.⁵²

Sementara itu, ada 5 (lima) hal yang menjadi pedoman bagi Imam al-Shafi'i dalam menetapkan hukum. Pertama, naş, yaitu al-Qur'an dan al-hadith. Kedua, ijma', dalam hal yang hukumnya tidak diatur di dalam naş al-Qur'an ataupun hadith. Ketiga, pendapat sebagian şahabat, tanpa ada perbedaan diantara mereka. Keempat, perbedaan pendapat diantara para şahabat Nabi Muhammad SAW., dan kelima, qiyas.⁵³

Riwayat lain menyebutkan bahwa yang menjadi pedoman bagi Imam al-Shafi'i dalam menetapkan hukum, ialah al-Qur'an, al-Hadith, ijma' şahabat, qiyas, dan *istidlāl* atau *istişhab*. Berbeda dengan para imam Madhhab sebelumnya, Imam al-Shafi'i menolak menggunakan istihsan. Menurut beliau, menetapkan hukum dengan menggunakan istihsan sama saja dengan membuat shari'ah sendiri.⁵⁴

⁵² Ibid, 216-220.

⁵³ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib...*, 253.

⁵⁴ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, 211-213.

3. Pandangan Shafi'iyah tentang nusyuz

Menurut al-Bajuri, nusyuz adalah keluar dari ketaatan (secara umum) dari isteri atau suami atau keduanya.⁵⁵ Artinya, nusyuz dapat timbul dari pihak suami, ataupun dari pihak isteri. Namun pada intinya, nusyuz adalah suatu sikap tidak menunaikan kewajiban masing-masing sekaligus tidak memenuhi hak-hak pasangan dalam perkawinan.

Menurut Shafi'iyah, seorang isteri dapat dianggap nusyuz jika ia tidak taat kepada suaminya. Ketidaktaatan tersebut dapat berupa penolakan isteri ketika suaminya hendak menyentuhnya, menciumnya, ataupun menggaulinya, dan lain sebagainya. Jika hal itu terjadi, maka gugurlah kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada isterinya tersebut.⁵⁶

Penyelesaian terhadap nusyuz isteri ialah hendaknya suami menasehati isterinya, lalu (jika isterinya masih nusyuz) meninggalkan tempat tidur, kemudian (jika isterinya masih tetap nusyuz) memukul isterinya. Nasehat yang dimaksud di atas ialah menasehati isterinya agar takut kepada Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan meninggalkan tempat tidur ialah tidur terpisah dengan isterinya, atau meninggalkan berbicara dengan isterinya, namun tidak boleh lebih dari tiga hari. Sementara yang dimaksud dengan memukul isteri ialah memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan bagi isterinya.⁵⁷

⁵⁵ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri juz II*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 129.

⁵⁶ Abdurrahman al-Jaziry, *Kitāb al-fiqh...*, 498.

⁵⁷ Muhyiddin Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab juz XVI* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 445.

Selanjutnya, jika seorang suami ditakutkan nusyuz terhadap isterinya, maka hendaknya suami-isteri tersebut berdamai. Suami dianggap nusyuz terhadap isterinya jika ia tidak suka lagi terhadap isterinya tersebut, namun masih diberi kesempatan untuk tidak bercerai, yaitu dengan cara berdamai atau membuat kesepakatan-kesepakatan dengan isterinya.⁵⁸

D. Hanabilah

Madhhab ini merupakan madhhab besar terakhir dalam bidang hukum Islam yang tumbuh di kalangan Sunni. Madhhab ini tumbuh dan berkembang di Baghdad. Nama madhhab ini dinisbatkan kepada Imamnya, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal atau Imam Hanbali. Berikut ini akan diuraikan beberapa hal mengenai madhhab ini, terutama tentang kehidupan Imam Ahmad dan pandangan Madhhab ini mengenai masalah nusyuz.

1. Riwayat hidup Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad dilahirkan pada tahun 164 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 780 Maschi. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal al-Dhahili al-Shaybani al-Maruzi. Ayahnya bernama Muhammad al-Shaybani, sedangkan ibunya bernama Sharifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah binti Hindun al-Shaybani, seorang wanita dari golongan terkemuka bani Amir. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di kota Baghdad.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad bin Idris al-Shafi'i, *al-Umm juz V* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), 203.

⁵⁹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, 221-222.

Pada masa kecilnya, beliau sudah menghafalkan al-Qur'an, serta mempelajari bahasa Arab, hadith dan sejarah. Beliau juga belajar hukum Islam kepada Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, *Qaḍī al-Quḍat* (Hakim Agung) pada waktu itu.⁶⁰ Beliau juga banyak belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu alat kepada ulama-ulama di Baghdad. Kemudian setelah beliau berusia 16 tahun, beliau melanjutkan belajarnya ke Kufah, Baṣrah, Sham, Yaman, hingga Makkah dan Madinah. Di kota-kota tersebut, beliau banyak belajar kepada ulama-ulama setempat tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu hadith yang menjadi kegemaran beliau. Dalam pengembaraan beliau inilah beliau bertemu dan berguru pada ulama-ulama besar seperti Sufyan bin 'Uyaynah, Ibrahim bin Sa'ad, serta Yahya bin Qaṭṭan.⁶¹

Kegemarannya terhadap hadith membuat Imam Ahmad rela mengembara ke berbagai tempat untuk mencari hadith. Untuk itu, beliau pernah 5 (lima) kali pergi ke Baṣrah dan 5 (lima) pula pergi ke Hijaz. Dalam pengembaraannya ke Hijaz, beliau bertemu dengan Imam al-Shafi'i di Masjid al-Haram. Kemudian keduanya bertemu lagi ketika Imam al-Shafi'i tinggal di Baghdad. Pertemuannya dengan Imam al-Shafi'i inilah yang kemudian membuat Imam Ahmad mementahkan fiqh rasional dan kemudian mengembangkan fiqh tradisional dengan lebih banyak menggunakan al-Hadith sebagai rujukan dalam memberikan fatwa.⁶²

⁶⁰ Bambang Subandi, et al., *Studi Hukum...*, 212-213.

⁶¹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, 222.

⁶² Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib...*, 285.

Karya Imam Ahmad yang sangat terkenal adalah kitab *al-Musnad*. Kitab ini berisi hadith-hadith yang beliau peroleh sejak pertama belajar hadith hingga hadith yang terakhir beliau peroleh. Pada mulanya, kitab ini berasal dari hadith-hadith yang beliau diktikan kepada murid-muridnya hingga menjadi sebuah catatan kumpulan hadith, namun belum tersusun secara sistematis. Abdullah, putera Imam Ahmad, kemudian menyusunnya sedemikian rupa hingga menjadi kitab *al-Musnad* seperti sekarang. Dalam kitab ini, selain memasukkan hadith dari catatan yang didiktikan kepada murid-murid Imam Ahmad, Abdullah juga menambahkan hadith-hadith yang beliau peroleh dari Imam Ahmad selama belajar beliau kepada ayahnya tersebut.⁶³

Pada akhir hayatnya, Imam Ahmad menderita demam yang sangat parah hingga membuat beliau tidak mampu berjalan. Beliau akhirnya meninggal dunia pada tanggal bulan Rabi'ul Awwal tahun 241 Hijriyah. Beliau meninggal dan kemudian dikebumikan di Baghdad. Jenazahnya dimandikan oleh Abu Bakar Ahmad bin Hujjaj al-Maruzi dan dikebumikan setelah shalat jum'at.⁶⁴

2. Pemikiran hukum Imam Ahmad bin Hanbal

Sebagai seorang ahli hadith, Imam Ahmad cenderung sangat mengutamakan naş sebagai pedoman dalam menetapkan hukum. Bahkan beliau cenderung tidak suka terhadap fiqh rasional. Beliau lebih banyak

⁶³ Bambang Subandi, et al., *Studi Hukum...*, 222-223.

⁶⁴ Ahmad al-Shurbasi, *Sejarah dan Biografi...*, 256-257.

menggunakan al-Hadith sebagai rujukan dalam memberikan fatwa.⁶⁵

Berikut ini dasar-dasar hukum yang dijadikan pedoman bagi Imam Ahmad dalam menetapkan hukum:

- a. Naş al-Qur'an dan al-Hadith. Jika beliau menemukan hukum yang dicari di dalam naş, beliau tidak lagi memperhatikan dalil-dalil yang lain.⁶⁶
- b. Fatwa şahabat. Ini digunakan ketika beliau tidak mendapatkan dalil dari naş al-Qur'an ataupun al-Hadith. Fatwa şahabat yang beliau gunakan ialah pendapat şahabat yang tidak beliau ketahui ada pertentangan mengenai pendapat tersebut, tanpa memperhatikan apakah pendapat tersebut merupakan ijma' atau bukan.⁶⁷
- c. Pendapat sebagian şahabat. Yaitu ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan şahabat, maka beliau menggunakan pendapat yang paling sesuai dengan naş al-Qur'an dan hadith.⁶⁸
- d. Hadith mursal. Yaitu hadith yang di dalamnya tidak disebutkan nama şahabat yang meriwayatkannya.⁶⁹
- e. Qiyas. Qiyas digunakan hanya ketika tidak ditemukan dalil di dalam naş al-Qur'an dan hadith, dan tidak ditemukan pula pendapat şahabat ataupun *tābi'īn* di dalam riwayat yang terkenal.⁷⁰

⁶⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib...*, 285.

⁶⁶ Ibid, 329.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid, 330.

3. Pandangan Hanabilah tentang nusyuz

Hanabilah menyatakan bahwa seorang isteri dianggap nusyuz jika ia keluar dari rumah kediaman suaminya dengan tanpa izin dari suaminya. Misalnya dengan melakukan perjalanan tanpa izin dari suaminya, tidak mau melakukan hubungan suami-isteri ketika diajak oleh suaminya, atau tidak mau tidur seranjang dengan suaminya.

Konsekuensi yang harus diterima oleh isteri jika nusyuz antara lain ialah kehilangan hak mendapatkan nafkah dari suaminya.⁷¹ Isteri tersebut tetap kehilangan haknya mendapatkan nafkah sekalipun sudah memiliki anak. Namun jika sudah memiliki anak, maka suami tersebut tetap berkewajiban untuk memberikan nafkah terhadap anaknya.⁷²

Menurut Ibnu Qudamah, nusyuz ada dua macam. Yang pertama ialah nusyuz isteri, yaitu durhakanya seorang isteri kepada suaminya dalam hal yang menjadi kewajiban isteri untuk memenuhi hak-hak suami dalam perkawinan. Misalnya ketika suami memanggil, namun isterinya tidak menjawab, atau menjawab namun dengan menunjukkan ketidaksukaan.

Upaya yang dapat dilakukan ketika isteri nusyuz ialah dengan cara menasehatinya, lalu meninggalkan tempat tidurnya (dalam hal ini, Ibnu Abbas menyatakan bahwa bukan dengan meninggalkan tempat tidur, tetapi meninggalkan berbicara dengan isteri, namun tidak boleh lebih dari tiga

⁷¹ Abdurrahman al-Jaziry, *Kitāb al-fiqh...*, 500.

⁷² , Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughnī li Ibnī Qudāmah juz VIII* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1968), 236.

hari), lalu jika isteri tetap nusyuz, maka suami boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan, bukan dengan pukulan yang keras.⁷³

Selanjutnya, yang kedua ialah nusyuz suami. Suami dianggap nusyuz jika tidak memperdulikan isterinya karena tidak suka lagi kepada isterinya tersebut. ketidaksukaan tersebut bisa karena isterinya sakit-sakitan, karena sudah tua, dan lain sebagainya. Cara penyelesaiannya ialah dengan cara isteri tersebut mengalah dan merelakan sebagian haknya agar suaminya suka lagi kepadanya.⁷⁴ Konsekuensi yang harus diterima oleh suami jika nusyuz ialah jika isterinya mengajukan *khulu'*, maka ia tidak boleh menerima *'iwaḍ* dari isterinya tersebut.⁷⁵

⁷³ Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Kāfi fī fiqhi al-Imam Ahmad juz III* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), 92. Lihat pula, Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughnī li...*, 318.

⁷⁴ Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Kāfi fī...*, 93. Lihat pula, Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughnī li...*, 319.

⁷⁵ Abdurrahman al-Jaziry, *Kitāb al-fiqh...*, 351.